



TRANSFORMASI MUSIK PADA RITUAL TRADISI KEBANGRU'AN: KAJIAN SOSIOLOGI SENI

YUGA ANGGANA SOSANI
UIN MATARAM
yuga anggana@uinmataram.ac.id

Abstract

This paper discusses the role of artists in society as things that influence the creative process of artists in transforming works of art in the Kebangru'an ritual, as well as the form of presentation, functions and values that are contained in Kebangru'an Music. The method of this research uses a qualitative research paradigm with a sociology of art study approach to find out how the role of artists in society as a matter of influencing the creative process of artists in transforming works of art in the Kebangru'an ritual, as well as the form of presentation, functions and values that are contained in Kebangru'an Music. The data was collected by means of observation and in-depth interviews. The observations are carried out by observing various actions that are patterned and reflected the thinking system of the Kebangru'an Music artist which includes speech, expression, statement, outlook on life, and his life history. The result of the study shows that the social status of artists as civil servants and community leaders is a factor that affects the work of artists, the role of artists in society is also a factor in changing the paradigm of society towards Kebangru'an Music. Kebangru'an music is presented with the addition of song texts that function as a means of communicating advice, moral messages in life, also a media that strengthen conformity to social norms. Kebangru'an music has values of worship and tolerance or community harmony.

Keywords: transformation, sociology of music, kebangru'an music

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peranan seniman di masyarakat sebagai hal yang memengaruhi proses kreatif seniman dalam metransformasi karya seni pada ritual Kebangru'an, serta bentuk sajian, fungsi dan nilai yang terkandung dalam Musik Kebangru'an. Metode Penelitian ini menggunakan para-

digma penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sosiologi seni, untuk mengetahui bagaimana peranan seniman di masyarakat sebagai hal yang memengaruhi proses kreatif seniman dalam metransformasi karya seni pada ritual Kebangru'an, serta bentuk sajian, fungsi dan nilai yang terkandung dalam Musik Kebangru'an. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai tindakan yang terpola dan merefleksikan sistem berpikir seniman Musik Kebangru'an yang meliputi ucapan, ekspresi, pernyataan, pandangan hidup, serta riwayat hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial seniman sebagai pegawai negeri sipil dan tokoh masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi kekaryaan seniman, peranan seniman dalam masyarakat juga menjadi faktor berubahnya paradigma masyarakat terhadap Musik Kebangru'an. Musik Kebangru'an disajikan dengan penambahan teks lagu yang berfungsi sebagai sarana mengomunikasikan nasihat-nasihat, pesan-pesan moral dalam kehidupan, media yang menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial. Musik Kebangru'an memiliki nilai ibadah dan toleransi atau kerukunan masyarakat.

Kata kunci: transformasi, sosiologi musik, musik kebangru'an

A. Pendahuluan

Tradisi adalah budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu disertai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Pelaku dari tradisi biasanya masyarakat lokal yang sudah lekat dari tradisi itu sendiri. Tradisi biasanya berhubungan dengan nilai keagamaan yang dihubungkan dengan budaya lokal.¹ Di Indonesia tradisi pada umumnya terhubung pada keberadaan paham animisme dan dinamisme, yaitu aliran kepercayaan yang mempercayai roh leluhur yang hadir dan ada pada setiap benda. Kepercayaan animisme (dari bahasa latin anima atau "roh"), kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan

¹ Erma Wijayanti, Skripsi, "Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam", Kudus: IAIN Kudus, 2018, Hal. 15.



manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar spirit dari kebendaan tersebut tidak mengganggu manusia, tetapi justru membantu menghindarkan mereka dari spirit negatif atau roh jahat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal dan menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar, batu besar, goa dan lainnya. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah tersebut ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima dan lain sebagainya. Ada pula yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.²

Animisme dan dinamisme menjadi dasar kuat yang memengaruhi beragam ekspresi tradisi masyarakat di Indonesia. Ragam ekspresi tradisi tersebut lalu berdifusi ke setiap daerah melalui berbagai jalur. Terdapat beragam jenis ritual dan prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan ketuhanan, dan seni sebagai salah satu unsur tradisi yang dapat dipastikan ada dan melayani berbagai kebutuhan ritual masyarakat. Berkaitan dengan tradisi sebagai simbol budaya, maka setiap pros-

² Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB" dalam *Jurnal Historis*, vol.1, hal. 01-09.

esi atau ritual tradisi di Indonesia adalah bentuk kreatifitas manusia atau kegiatan yang penciptaan makna yang merujuk pada realitas lain dari pengalaman sehari-hari, yaitu makna yang selalu terkait dengan kesejarahan paham-paham animisme dan dinamisme.

Ritual Tradisi Kebangru'an yang terdapat di Desa Telaga Waru, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur merupakan bagian dari sebuah ritual penyembuhan bagi orang yang mengalami kerasukan – suatu keadaan di mana seseorang kehilangan kesadaran dan tak mampu mengendalikan pikiran serta tubuhnya³. Hal itu diyakini masyarakat sebagai akibat dari adanya kekuatan makhluk tidak terlihat yang menguasai orang tersebut. Masyarakat Desa Telaga Waru meyakini bahwa pada fenomena Kebangru'an sosok yang merasuki tubuh seseorang merupakan roh para leluhur yang hendak memberikan petunjuk-petunjuk tertentu yang mengarah pada kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat pendukung menyiapkan berbagai syarat berupa sesaji – sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia, dan melakukan rangkaian prosesi untuk menyambut kedatangan roh leluhur yang merasuki tubuh seseorang. Ritual Tradisi Kebangru'an dimulai dengan terjadinya kerasukan pada tubuh seseorang, lalu orang yang mengalami kerasukan (*trance*) akan bergumam meminta disiapkan berbagai syarat tertentu dan dipanggilkan para

³ Siswato, Subandi dan Ira Paramastri, "Keyakinan Agama Dan Gangguan Kesurupan" dalam *Jurnal Insight* vol. 16, no.1, 2020, hal. 12.



pemain musik untuk mengiringinya menari selama tujuh hari tujuh malam.

Ritual Tradisi Kebangru'an terus berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, fenomena kerasukan dan Ritual Tradisi Kebangru'an di kalangan masyarakat Desa Telagawaru kemudian berangsur-angsur menghilang dan mengalami diskontinuitas pada sekitar tahun 1970an. Semenjak saat itu berbagai properti untuk sesaji dan alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi Ritual Tradisi Kebangru'an tidak pernah digunakan lagi. Bahkan setelah pengaruh agama Islam semakin kuat di Pulau Lombok, Ritual Tradisi Kebangru'an menjadi tabu, dilarang, dan dianggap dapat mengarahkan keyakinan masyarakat kepada kemusyrikan – perbuatan yang menyekutukan Tuhan. Dalam Agama Islam ritual pemberian sesajen tergolong sebagai perbuatan musyrik. Pasalnya, ritual tersebut ditujukan kepada makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa tempat tertentu. Dalam Islam menyembah ataupun memohon kepada selain Allah, serta memelihara makhluk halus adalah perbuatan yang *syirik* dan tidak boleh dilakukan. Adanya stigma negatif di kalangan masyarakat mengenai ritual adat menjadikan Ritual Tradisi Kebangru'an beserta berbagai unsurnya mengalami ketidakberlanjutan dan hampir punah.

Seni adalah unsur utama yang terdapat dalam Ritual Tradisi Kebangru'an. Musik dan tarian menjadi syarat wajib yang harus ada dalam penyelenggaraan Ritual Tradisi Kebangru'an. Pada masa Rit-

ual Tradisi Kebangru'an mengalami diskontinuitas, properti-properti yang biasa digunakan untuk menari, serta instrumen-instrumen musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an menjadi terabaikan, usang, berdebu, dan rusak dimakan usia. Namun, di sekitaran tahun 2000 beberapa seniman musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an – yang kemudian dikenal dengan sebutan Musik Kebangru'an – mulai memainkan kembali musiknya tanpa adanya orang yang kerasukan dan tanpa mengadakan prosesi sakral lainnya. Para pemain musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an dipimpin oleh seorang penggagas bernama *Rihin* – cucu dari seniman musik pengiring Ritual Kebangru'an sebelumnya. Rihin membangun kembali kelompok musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an dalam bentuk sajian yang berbeda, di mana musik tersebut tidak lagi digunakan untuk mengiringi Ritual Tradisi Kebangru'an, melainkan untuk tujuan lain yaitu sebagai pengajaran norma-norma sosial, media pendidikan, media syiar, kesinambungan budaya dan hiburan.

Kemunculan kembali musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an mengubah paradigma masyarakat tentang seni dalam Ritual Tradisi Kebangru'an. Gagasan seniman dalam membentuk sajian dan fungsi seni Musik Kebangru'an memunculkan makna dan nilai yang baru yang dapat diterima oleh masyarakat. Sejak Tahun 2009 Musik Kebangru'an kembali mendapatkan daya eksistensinya di kalangan masyarakat sasak. Musik Kebangru'an kerap ditampilkan dalam berbagai acara perayaan, misalnya pernikahan



atau perayaan hari besar lainnya. Bahkan, seniman penggagas Musik Kebangru'an mendirikan organisasi berbadan hukum bernama Lembaga Seni Menduli Selayar untuk mengelola dan mengembangkan seni Musik Kebangru'an.

Uraian dari segi persepektif sosiologi di atas – khususnya sosiologi seni – mengenai perubahan paradigma masyarakat terhadap musik pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an adalah persepektif yang kompatibel digunakan untuk mengkaji proses kreatif seniman beserta aspek sosiokultural yang mempengaruhinya dalam kekaryaannya. Kajian tersebut ditujukan untuk mengetahui latar belakang sosial seniman yang mempengaruhi substansi karyanya, kedudukan, dan peran seniman di lingkungannya, serta faktor lainnya yang terlibat dalam proses kreasi seniman.

Berangkat dari pemikiran tersebut, artikel ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan; Bagaimana status sosial dan peranan seniman di masyarakat sehingga memengaruhi proses kreatif seniman dalam metransformasi karya seni pada Ritual Tradisi Kebangru'an? serta Bagaimana bentuk transformasi karya seni pada ritual Kebangru'an sehingga mampu mengubah paradigma masyarakat mengenai Kebangru'an?

B. Kajian Pustaka

Pergeseran nuansa atau budaya pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penya-

linnya⁴. Transformasi juga bisa diartikan sebagai perubahan dua arah, dari bentuk semula ke bentuk lainnya serta bisa kembali pada bentuk semula. Musik Kebangru'an yang mulanya adalah unsur pengiring dalam Ritual Tradisi Kebangru'an berubah bentuk sajian menjadi musik profan. Namun, musik tersebut masih bisa digunakan sebagai musik sakral pengiring ritual. Musik Kebangru'an menjadi sesuatu yang mampu bertransformasi dari sakral menjadi profan dan sebaliknya⁵.

Teori sosiologi yang penulis gunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai interaksi sosial dengan seniman pengkarya yaitu hasil pemikiran Ian Watt yang menawarkan tiga pendekatan. Pertama, berhubungan dengan posisi seniman dalam masyarakat penikmat karya seni yang mencakup tentang mata pencaharian seniman, anggapan seniman terhadap profesinya serta masyarakat yang dituju oleh seniman. Kedua, melihat sejauh mana karya seni mencerminkan kondisi masyarakat, sejauh mana sifat pribadi seniman mempengaruhi gambaran masyarakat serta sejauh mana jenis seni yang digunakan seniman dianggap mewakili sebuah masyarakat. Ketiga, melihat sejauh mana eksistensi seni berfungsi dalam

⁴ Istanti, Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Ham-zah Melayu dan Jawa. 2010. *Jurnal Humaniora* vol. 22, no. 3.

⁵ Serupa dengan gambaran musik musik *dol* di setiap upacara ritual *Tabot* adalah *suwari*, *tam atam*, dan *suwena* di Bengkulu. Tulisan Bambang Parmadie dan A. A. Ngurah Anom Kumbara dalam *Jurnal Animage*, vol. 3 No. 2 tahun 2018.



peristiwa ritual dalam masyarakat serta sejauh mana eksistensi seni berfungsi sebagai hiburan pada masyarakat.⁶

Dalam pandangan kajian psikologi musik, unsur musikal sudah ada dalam diri manusia sebagai hasil evolusi. Potensi musikal tersebut diperkuat oleh faktor lingkungan dan aktifitas lanjutan. Jika seseorang cenderung rutin berada dalam aktifitas-aktifitas musik, maka potensi musik akan semakin terasah menjadi bagian yang membentuk karakter. Begitupun sebaliknya.⁷

Dalam pandangan Merriem, seorang antropolog musik, musik berfungsi untuk:

(1) Memberikan kenikmatan estetis. Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

(2) Memberikan relaksasi atau hiburan. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari Melodi ataupun liriknya.

(3) Sebagai media ekspresi diri. Dalam hal ini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan

⁶ Ian Watt, dalam Damono, 1978

⁷ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher. 2009), Hal. 53

perasaan atau emosinya, dengan kata lain pemain musik dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

(4) Sebagai media komunikasi. Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

(5) Menggambarkan simbol tertentu. Musik bisa melambangkan suatu hal yang dilihat dari aspek-aspek musik itu sendiri, seperti tempo sebuah musik. Tempo lambat, identik dengan menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan. Musik juga dapat menjadi lambang suatu negara atau daerah. Misalnya lagu Indonesia Raya yang merupakan perlambangan dari negara Indonesia.

(6) Menstimulus respon fisik. Musik sebagai pengiring aktivitas ritmik seperti, tari-tarian, senam, dan dansa. Musik membuat pendengarnya bergerak mengikuti alunan musik. Musik merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh manusia bergerak mengikuti irama musik.

(7) Sebagai sarana pemersatu masyarakat. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.



(8) Menguatkan konformitas terhadap norma sosial. Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

(9) Memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan. Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

(10) Sebagai media pendidikan serta pembelajaran. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.⁸

Pada segi nilai, The Liang Gie menuliskan bahwa nilai dalam seni terbagi menjadi dua yaitu: (1) Nilai Ekstrinsik yang merupakan nilai dari suatu benda sebagai sarana atau alat untuk suatu hal lainnya, dan (2) Nilai Intrinsik yang merupakan nilai dalam suatu benda atau alat sebagai suatu tujuan demi benda yang bersangkutan, termasuk di dalamnya nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.⁹ Secara umum nilai memiliki ruang lingkup yang luas. Nilai

⁸ Budhisantoso, 1995. "Seni Populer Indonesia dan Segi Sosial Ekonominya". Makalah dalam *Seminar Seni Populer* tanggal 26 dan 27 Januari di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.

⁹ The Liang Gie, "*Filsafat Seni Sebuah Pengantar*", (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna. 1978), Hal. 36

dalam suatu kebudayaan berada dalam ranah emosi, moral, dan alam jiwa para individu dalam masyarakat kebudayaan tersebut. Komponennya terdiri dari nilai religi atau keagamaan, kegotongroyongan atau solidaritas, cinta tanah air atau patriotism, kepemimpinan, tanggung jawab, etika dan estetika. Nilai adalah sesuatu yang berharga yang dijadikan patokan tindakan dalam menentukan alur kehidupan. Nilai ditumbuhkan dan dibatinkan lewat kebudayaan, dihayati dan diwacanakan dalam ranah simbol.¹⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sosiologi seni. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau persepektif partisipan.¹¹ Subyek penelitian adalah seniman penggagas yang mentransformasi unsur seni khususnya musik pada Ritual Tradisi Kebang'ruan. *Setting* penelitian adalah Desa Telaga Waru tempat tumbuh Musik Kebangru'an beserta seniman penggagasnya. Dari aspek sosiokultural sang seniman kemudian digali informasi tentang pengetahuan, pengalaman, dan tindakannya terhadap Ritual Tradisi Kebangru'an, aspek sajian pertunjukan, dan perjalanan profesi yang berkaitan dengan proses kreatifnya dalam membangun sajian, nilai, dan fungsi Musik Kebangru'an.

¹⁰ Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius. 2005) hal 25.

¹¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Sospakarya. 2015), hal. 94



Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai tindakan yang terpola dan merefleksikan sistem berpikir seniman Musik Kebangru'an yang meliputi ucapan, ekspresi, pernyataan, pandangan hidup, dan riwayat hidupnya.

Analisa data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh secara konstan dan berdimensi luas. Hal ini menjadi teknik dan prinsip sepanjang proses penelitian guna menemukan 'peta' tindakan sosial, spesifikasi seniman Musik Kebangru'an, dan makna khas di balik tindakan sosialnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini transformasi yang dimaksud adalah perubahan bentuk sajian, fungsi, makna, dan nilai Musik Kebangru'an – yang merupakan salah satu unsur dari ritual tradisi peninggalan kepercayaan animisme dinamisme masyarakat Desa Telaga Waru Kabupaten Lombok Timur – yang hampir punah. Proses kemunculan kembali Musik Kebangru'an sehingga menjadi karya seni di tangan seniman tentu bukan hanya hasil dorongan dari dalam diri sang seniman, tetapi juga ada faktor eksternal berupa interaksi lingkungan sekitar secara geografis, sosial dan kultural yang turut mempengaruhi hasil karya seni.¹²

1. Status Sosiokultural Seniman

¹² Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius. 2005).

Seniman yang metransformasi unsur musik dari sebuah Ritual Tradisi Kebangru'an bernama Rihin – lahir pada tahun 1966 – merupakan turunan dari pelaku seni musik dalam Ritual Tradisi Kebangru'an di era sebelumnya. Amaq Amit, pelaku Ritual Tradisi Kebangru'an yang lahir pada tahun 1907 adalah kakek dari Rihin. Potensi dan bakat seni khususnya seni pada Ritual Kebangru'an pada diri seniman adalah warisan dari sang kakek. Seniman memiliki riwayat seni yang berasal dari lingkup sosiokultural keluarga. Terdapat ingatan-ingatan mengenai pola Musik Kebangru'an dalam diri seniman yang didapatnya semenjak kecil. Kemudian seniman memasuki masa di mana Ritual Tradisi Kebangru'an mengalami ketidakberlanjutan. Sekitar tahun 2009 seniman memunculkan kembali Musik Kebangru'an dalam makna, nilai, dan fungsi yang berbeda. Latar belakang seniman yang lahir dan tumbuh dari keluarga penggiat Ritual Tradisi Kebangru'an menjadi penyebab seniman memunculkan kembali Musik Kebangru'an.

Dalam kesehariannya profesi dari seniman adalah seorang pegawai negeri sipil yang bekerja di dinas pemerintahan. Status perekonomian seniman berada pada kelas menengah. Seniman menyelesaikan studi sarjananya di universitas berbasis ke-Islam-an Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Nusa Tenggara Barat. Seniman tumbuh di wilayah Desa yang di kelilingi oleh lembaga pendidikan keagamaan atau pondok pesantren. Diketahui bahwasannya beberapa anggota keluarganya adalah pengasuh pondok pesantren. Seniman sempat mempelajari pengetahuan keagamaan



bernama aliran Tareqat Dzikir Bersama di desanya. Sebagai seorang pegawai negeri yang tumbuh di keluarga bernuasna religi, seniman menjadi orang yang ditokohkan oleh masyarakat dan kerap dilibatkan dalam setiap kegiatan desa. Pemikiran dan gagasan sang seniman menjadi kontribusi yang diterima oleh pemerintah desa serta tokoh masyarakat lainnya. Keberadaan seniman pada kelas sosial masyarakat menengah serta kedudukannya sebagai seorang yang dianggap tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadikan setiap karyanya dipandang baik oleh masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan transformasi karya Musik Kebangru'an mendapat citra positif di kalangan masyarakat sebagai suatu karya seni yang bermakna dan bernilai kebaikan bagi kehidupan masyarakat.

Riwayat kultural dan status sosial seniman di kalangan masyarakat menjadi faktor yang turut mempengaruhi kekaryaan seniman. Status sosial seniman juga menjadi faktor berubahnya paradigma masyarakat terhadap Musik Kebangru'an. Karya hasil transformasi seniman terhadap Musik Kebangru'an mengubah anggapan umum masyarakat yang pada awalnya menilai Musik Kebangru'an sebagai seni yang bernilai tidak baik, dipandang sebagai musik yang mendorong terjadinya Ritual Tradisi Kebangru'an, menjadi dipandang sebagai musik yang dapat diterima oleh masyarakat, memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat.s

2. Transformasi Bentuk Sajian dan Fungsi Musik Kebangru'an

Musik Kebangru'an sebagai salah satu unsur dalam sebuah ritual tradisi masyarakat memiliki fungsi sebagai musik pengiring

tarian. Selayaknya musik iringan tari bentuk Musik Kebangru'an pada awalnya berbentuk instrumental tanpa musik vokal atau nyanyian. Instrumen yang digunakan terdiri dari (1) Penteng/Gambus (2) Bila (3) Kendang (4) Jidur (5) Dug-dug (6) Rincik (7) Gong. Terdapat gending-gending yang menjadi pakem dan telah dimainkan turun-temurun, di antaranya berjudul: Gending Cempaka Putih, Gending Cempaka Kuning, Jeruk Manis, Stonda, dan lainnya. Setiap gending memiliki pola yang berbeda-beda. Gending-gending tersebut dimainkan sesuai dengan bagian-bagian dalam prosesi Ritual Tradisi Kebangru'an.

Hal pertama yang dilakukan Rihin sebagai seniman pengagas transformasi Musik Kebangru'an ialah memainkan Musik Kebangru'an di luar prosesi Ritual Tradisi Kebangru'an. Kemudian seniman mengadaptasi setiap pola melodi gending menjadi pola melodi nyanyian. Seniman menambahkan teks lagu pada setiap pola gending Musik Kebangru'an. Teks lagu tersebut berisikan tentang nasihat-nasihat, pesan moral, hingga syair-syair yang ditujukan untuk syi'ar agama Islam. Penambahan teks lagu hasil adaptasi pola gending Musik Kebangru'an menjadi unsur yang mampu mengubah anggapan umum masyarakat terhadap Musik Kebangru'an. Teks yang mengandung nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi dasar diterimanya transformasi Musik Kebangru'an.

Dengan berubahnya bentuk sajian Musik Kebangru'an maka fungsi dan nilai Musik Kebangru'an turut berubah. Jika Musik Kebangru'an pada Ritual Tradisi Kebangru'an berfungsi sebagai mus-



ik ritual dan sakral, Musik Kebangru'an yang baru memiliki fungsi sebagai musik hiburan yang bisa dimainkan pada momen apapun dalam masyarakat, misalnya pernikahan, syukuran, dan lainnya. Fungsi kedua Musik Kebangru'an kini berfungsi sebagai sarana komunikasi, melalui teks lagunya Musik Kebangru'an mengkomunikasikan nasihat-nasihat, pesan-pesan moral dalam kehidupan, hingga mengkomunikasikan nilai-nilai ke-Islam-an. Melalui teks lagunya, serta fleksibilitas Musik Kebangru'an yang bisa dimainkan dimanapun dan kapanpun, Musik Kebangru'an menjadi media yang menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial. Fungsi pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai ke-Islam-an menjadi fungsi lainnya dari Musik Kebangru'an.

2. Nilai-Nilai Yang terkandung Pada Musik kebangru'an

Selain bentuk sajian dan fungsi Musik Kebangru'an yang berubah, transformasi Musik Kebangru'an membawa nilai-nilai kebaikan sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, secara general terdapat dua nilai utama dalam sajian Musik Kebangru'an bagi masyarakat: (1) Ibadah, teks lagu pada Musik Kebangru'an yang sebagian berbentuk puji-pujian kepada Tuhan membawa spirit ibadah tersendiri bagi masyarakat. Teks lagu tersebut menjadi semacam *dzikir* – mengingat Tuhan. (2) kerukunan, transformasi Musik Kebangru'an menjadi penghubung dua pihak, antara masyarakat pendukung Ritual Tradisi Kebangru'an sebagai warisan budaya dengan masyarakat yang lebih mengagungkan nilai-nilai Islami.

E. Kesimpulan

Ritual Tradisi Kebangru'an merupakan produk ekspresi budaya masyarakat peninggalan dari penganut kepercayaan animisme dan dinamisme di Desa Telaga Waru. Masuknya ajaran agama Islam menjadikan Ritual Tradisi Kebangru'an mengalami ketidakberlanjutan (diskontinuitas), karena berbagai prosesi dalam Ritual Tradisi Kebangru'an dipandang sebagai suatu *ke-syirik-an* (menyekutukan Tuhan), dan *syirik* sangat dilarang dalam pandangan Islam.

Di sekitaran tahun 2000 musik yang menjadi pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an muncul kembali dalam sajian, fungsi, dan nilai yang berbeda. Seniman yang menggagas kemunculan Musik Kebangru'an tersebut memiliki latar belakang sebagai turunan atau generasi penerus dari pelaku Ritual Tradisi Kebangru'an. Selain itu, secara status sosial ekonomi seniman berada pada kelas menengah yang dihormati oleh masyarakat. Peran seniman dalam kehidupan sosial dipandang sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama. Status dan peranan sosial seniman menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk (transformasi) Musik Kebangru'an. Status sosial, peranan sosial serta karya seni berupa Musik Kebangru'an yang digagas oleh seniman menjadi kekuatan yang mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap budaya tradisi.

Bentuk sajian Musik Kebangru'an yang pada awalnya hanya gending dengan pola-pola melodi instrumental khusus sebagai pa-



kem berubah menjadi musik dengan penggunaan teks lagu. Tema-tema yang diangkat menjadi teks dalam Musik Kebangru'an berisi tentang nasehat-nasehat, pesan moral, dan syair-syair yang berisi syi'ar agama Islam. Dengan ditambahkannya teks lagu, Musik Kebangru'an tidak hanya memiliki fungsi sebagai pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an, tetapi juga menjadi musik yang memiliki fungsi hiburan, fungsi sarana komunikasi, dan fungsi pendidikan. Dalam wujudnya yang sekarang, Musik Kebangru'an dipandang masyarakat sebagai musik yang memiliki nilai ibadah serta kerukunan budaya (integrasi masyarakat).

Perubahan bentuk sajian musik Kebangru'an sebagai pengiring Ritual Tradisi Kebangru'an menjadi musik sarana syi'ar Islam merupakan gagasan ideal bagi masyarakat pendukungnya. Musik Kebangru'an yang memiliki nilai-nilai kebaikan perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai sebuah kekayaan intelektual komunal masyarakat. Musik Kebangru'an berawal dari musik pengiring untuk keperluan penyembuhan orang yang kerasukan – gangguan mental atau gangguan kepribadian¹³, maka harus ada pengembangan lanjutan yang difokuskan kepada Musik Kebangru'an sebagai musik terapi.

Nilai kerukunan antara dua golongan pendukung budaya tradisi dan penganut ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Musik Kebangru'an adalah salah satu representasi terwujudnya

¹³ Siswato, Subandi dan Ira Paramastri, "Keyakinan Agama Dan Gangguan Kesurupan" dalam jurnal Insight vol. 16, no.1, 2020, hal. 13.

moderasi. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali potensi budaya lainnya di lingkup yang sama, dengan pendekatan moderasi agama berbasis budaya.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad, *Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB*. Jurnal Historis vol.1, 2016.
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Bambang Parmadie dan A. A. Ngurah Anom Kumbara. *Transformasi Fisik Musik Dol sebagai Musikalitas Ritual Tabot di Bengkulu*. Jurnal An1mage vol. 3 No. 2 tahun 2018.
- Boedhisantoso, S, *Kesenian Dan Nilai-Nilai Budaya*, Jakarta: Depdikbud, 1982.
- Damono, *Sosiologi Sastra*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1978.
- Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Gie, the Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1978.
- Istanti, *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastaan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*. Jurnal Humaniora vol. 22, no. 3, 2010.
- Jazuli, M, *Sosiologi Seni Pengantar Dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Merriam, Alan P, *The Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press, 1964
- Merrit, S, *Simfoni Otak*, Kaifa: Bandung, 2003



Siswato, Subandi dan Paramastri, Ira. *Keyakinan Agama Dan Gangguan Kesurupan*. Jurnal Insight vol. 16, no.1, 2020.

Suharto, *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Sutrisno dan Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Remaja Sisdakarya, 2015.

Wijayanti, Erma, *Skripsi: "Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam"*, Kudus: IAIN Kudus, 2018.